Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 3, Agustus 2026 (1101-1113)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHATANI SORGUM DI DESA WAIJARANG KECAMATAN NUBATUKAN KABUPATEN LEMBATA

FARMERS' PERCEPTION OF SORGUM FARMING IN WAIJARANG VILLAGE, NUBATUKAN DISTRICT, LEMBATA REGENCY

Febrianty Reineldys Kewa[1], Paulus Un[2], Bayu Mahendra[3], Selfius P.N. Nainiti[4]
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia[1,2,3,4]
E-mail: kewafebrianty@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics of farmers, farmers' perceptions, and the constraints faced in the implementation of sorghum farming in Waijarang Village, Nubatukan District, Lembata Regency, East Nusa Tenggara Province. The sampling method was conducted using a Multistage Sampling Technique, deliberately (purposively) selecting Waijarang Village as the production center. Respondents were determined using the census method (saturated sampling) involving the entire population of sorghum farmers in the village, totaling 50 people. Data collection was carried out through structured interviews using a Likert-scale questionnaire, which were then analyzed descriptively, both qualitatively and quantitatively. The results showed that the characteristics of sorghum farmers in Waijarang Village were dominated by the productive to mature age group (41–60 years), with most having an educational background ranging from elementary to high school, a family size of 3–4 dependents, and considerable farming experience (mostly 21–30 years). Farmers' overall perception of sorghum farming was in the good category. Farmers assessed that sorghum crops have excellent adaptability to drought conditions in drylands, cultivation and maintenance techniques are relatively easy, and they offer promising yield potential and economic benefits. The main constraints faced by farmers in the field are the absence of threshing machines and the limited availability of superior local seeds. Based on these findings, the Department of Agriculture is advised to prioritize policies for procuring threshing machines and providing suitable seeds to support farmer productivity

Keywords: *Perception, Farmers, Farming, Sorghum, Waijarang, Lembata.*

Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 3, Agustus 2026 (1101-1113)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani, persepsi petani, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan usahatani sorgum di Desa Waijarang, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode penentuan sampel dilakukan secara Multistage Sampling Technique, dengan memilih Desa Waijarang secara sengaja (purposive) sebagai sentral produksi. Responden ditentukan menggunakan metode sensus (sampling jenuh) yang melibatkan seluruh populasi petani sorgum di desa tersebut, yakni sebanyak 50 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner berskala Likert, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani sorgum di Desa Waijarang didominasi oleh kelompok usia produktif hingga matang (41–60 tahun), berpendidikan terakhir sebagian besar pada jenjang SD hingga SMA, memiliki jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 3–4 orang, serta memiliki pengalaman bertani yang cukup lama (mayoritas 21–30 tahun). Persepsi petani terhadap usahatani sorgum secara keseluruhan berada dalam kategori baik. Petani menilai bahwa tanaman sorgum memiliki daya adaptasi yang sangat baik terhadap kondisi kekeringan di lahan kering, teknik budidaya dan perawatannya relatif mudah, serta memberikan potensi hasil panen dan manfaat ekonomi yang cukup menjajikan. Kendala utama yang dihadapi oleh para petani di lapangan adalah ketiadaan mesin perontok serta keterbatasan ketersediaan benih lokal unggul. Berdasarkan temuan ini, Dinas Pertanian disarankan untuk memprioritaskan kebijakan pengadaan mesin perontok dan penyediaan benih yang cocok guna membantu produktivitas petani.

Kata Kunci: *Persepsi, Petani, Usahatani, Sorgum, Waijarang, Lembata*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya tersebut terdiri dari sumber daya air, sumber daya lahan, sumber daya hutan, sumber daya laut, maupun keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya dan tersebar secara luas pada setiap pulau-pulau di Indonesia. Kekayaan alam yang dimiliki tersebut dapat menjadi modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia. Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini menjadikan peluang sektor pertanian dalam pengaruhnya terhadap perekonomian di Indonesia (Mi'Rojun Nurun Nadziroh, 2020).

Pembangunan di bidang tanaman pangan dan hortikultura yang diarahkan untuk mewujudkan pertanian yang maju, efisien, dan tangguh merupakan bagian yang integral dari pembangunan nasional. Dalam pelaksanaan pembangunan tersebut dirancang suatu proses transformasi struktur sektor pertanian dengan

memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, iptek serta manajemen modern. Salah satu yang erat kaitannya dengan sektor pertanian adalah komoditi pertanian. Komoditi pertanian adalah barang produksi yang dihasilkan dari sektor pertanian. Komoditi pangan merupakan komoditi yang terus dihasilkan oleh sektor pertanian dan digunakan oleh konsumen sehingga perlu adanya pengamanan komoditi pangan. Keamanan komoditi pangan turut mendukung program pemerintah dalam mengatasi kerawanan pangan (Alvitri Wijayanti, Subejo, & Harsoyo, 2015).

Pemerintah mengeluarkan program untuk mengatasi masalah kerawanan pangan yaitu dengan penganekaragaman pangan. Dengan program tersebut diharapkan masyarakat tidak hanya mengandalkan beras tetapi dapat memanfaatkan bahan pangan lain yang dapat menggantikan beras namun tetap memiliki nilai gizi yang setara dengan beras. Penganekaragaman pangan dilakukan dengan memanfaatkan komoditi pangan yang ada seperti umbi- umbian, singkong (*Manihot esculenta*), ubi jalar (*Ipomoea batatas L.*), talas (*Colocasia esculenta (L.) Schott*), dan sorgum (*Sorghum bicolor (L.) Moench*). Selain itu, pada beberapa tahun terakhir pemerintah juga membuat program tentang optimalisasi lahan pertanian untuk budidaya tanaman sorgum guna mempromosikan program ketahanan pangan nasional.

Menurut Fadila & Ridho (2013), persepsi (*perception*) adalah proses dengan apa seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi. Sedangkan menurut Kotler & Keller (2016), persepsi adalah proses di mana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. Jadi dapat disimpulkan dari pengertian persepsi di atas bahwa persepsi merupakan proses dalam memaknai sesuatu yang diterima melalui kelima indera supaya setiap individu dapat memilih, mengatur, dan menerjemahkan suatu informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.

Sorgum menjadi salah satu tanaman pangan yang telah sukses dikembangkan di dunia terutama negara-negara maju seperti Amerika sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Sedangkan di Indonesia, sorgum berada pada tahap pengenalan dan pengembangan. Dengan demikian sorgum menjadi suatu inovasi untuk dunia pertanian di Indonesia. Sorgum sebagai suatu inovasi menambah keanekaragaman tanaman pangan yang sekaligus dapat mengurangi impor. Sorgum dapat dibudidayakan di lahan marjinal (lahan yang rendah potensi dan produktivitasnya) sebagai upaya optimalisasi lahan kritis yang kurang termanfaatkan. Lahan marginal dapat disebabkan oleh adanya degradasi lahan akibat erosi, pemadatan tanah akibat penggunaan mesin pertanian, banjir, dan genangan. Selain itu, juga

disebabkan oleh kemunduran sifat kimia akibat proses penggaraman (*salinization*), pengasaman (*acidification*), dan pencemaran (*pollution*) bahan agrokimia, serta pengurasan unsur hara tanaman.

Di Indonesia, sorgum merupakan tanaman sereal pangan ketiga setelah padi dan jagung. Walaupun potensi sorgum di Indonesia cukup besar dengan beragam varietas, baik lokal maupun introduksi, tetapi pengembangannya bukan hal yang mudah. Banyak masalah dihadapi termasuk masalah sosial, budaya, dan psikologis. Beras masih merupakan pangan bergengsi (*superior food*) sedangkan sorgum kurang bergengsi (*inferior food*), sementara gandum adalah bahan pangan impor yang sangat bergengsi. Usahatani sorgum memiliki karakteristik toleransi terhadap kondisi kekeringan, kemampuan beradaptasi tinggi, produktivitas tinggi, biaya produksi relatif rendah, kemampuan sebagai tanaman pangan dan pakan, kemampuan meningkatkan kesuburan tanah, serta musim tanam yang fleksibel. Sorgum merupakan bahan pangan pendamping beras yang mempunyai keunggulan komparatif terhadap serealia lain seperti jagung, gandum, dan beras. Nilai gizi pada sorgum per 100gr menurut TKPI (2017) mengandung 366 kkal, 11,0 gr protein, 3,3 gr lemak, 73,0 gr karbohidrat dan 4,4 mg zat besi.

Di Indonesia sorgum telah lama dikenal oleh petani khususnya di Jawa, NTB, dan NTT. Peluang pengembangan sorgum di daerah Provinsi NTT cukup baik karena memiliki banyak lahan kering yang menjadi media tumbuh tanaman sorgum. Pada awal tahun 2016, NTT berhasil memanen sorgum hingga 260 ton, sedangkan di Kabupaten Flores Timur berhasil memanen 200 ton dan Kabupaten Lembata 60 ton (Yaspensel, 2016). Kementerian Pertanian Indonesia pada tahun 2016 berencana mengembangkan tanaman sorgum seluas 1.000 hektar di daerah tersebut yang dapat digunakan sebagai pangan pokok sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada padi beras.

Kabupaten Lembata merupakan salah satu daerah yang memproduksi sorgum di Provinsi NTT. Dari luas daratan 126.684 ha, seluas 55.202 ha diperuntukkan bagi pengembangan potensi pertanian (BPS Kabupaten Lembata, 2023). Berdasarkan data Sensus Pertanian, luas lahan tanam sorgum di Kabupaten Lembata tercatat seluas 232,8 hektar, dengan potensi luas lahan pengembangan pertanian berkelanjutan mencapai 300 hektar. Sorgum merupakan salah satu sumber pangan yang penting di Lembata, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap beras atau gandum. Namun, kesulitan mesin perontok yang dialami petani sorgum mengakibatkan sebagian petani mulai meninggalkan sorgum. Pengembangan sorgum di beberapa daerah di Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata merupakan inisiatif murni dari masyarakat setempat

karena menurunnya hasil panen padi dan jagung akibat kekeringan dan kemarau panjang (Pos Kupang, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai persepsi petani terhadap usahatani sorgum di Desa Waijarang, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata sangat penting untuk dilaksanakan.

METODE

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada alur bahwa karakteristik internal petani (umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman) memengaruhi proses kognitif dalam menerima stimulus inovasi usahatani sorgum. Stimulus tersebut membentuk persepsi petani yang diukur melalui aspek manfaat ekonomi, kemudahan budidaya, produktivitas, pasar/harga, risiko, dan keberlanjutan. Persepsi petani kemudian dikategorikan ke dalam skala Likert (Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Tidak Baik, Sangat Tidak Baik) yang menjadi dasar evaluasi keberlanjutan usahatani sorgum di Desa Waijarang.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waijarang, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pengambilan data lapangan dilaksanakan selama bulan Juli 2025 hingga Juni 2026.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan lokasi dan sampel dilakukan dengan metode *Multistage Sampling Technique*:

1. Penentuan Lokasi: Dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) di Desa Waijarang dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan sentral produksi dan kawasan percontohan usahatani sorgum di Kecamatan Nubatukan.
2. Penentuan Responden: Karena jumlah populasi petani sorgum di Desa Waijarang relatif terbatas dan terdata jelas, maka penentuan sampel menggunakan metode sensus (*sampling jenuh*), di mana seluruh populasi petani sorgum sebanyak **50 orang** dijadikan responden penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur (*structured interview*) menggunakan kuesioner berskala Likert 1–5. Data sekunder diperoleh dari publikasi BPS Kabupaten Lembata, Dinas Pertanian Kabupaten Lembata, Kantor Camat Nubatukan, serta dokumen Profil Desa Waijarang.

Variabel Pengamatan dan Pengukuran

Variabel penelitian terdiri dari karakteristik demografi petani (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman usahatani) serta persepsi petani yang

diukur melalui 15 butir pernyataan (Q1–Q15). Pengukuran persepsi menggunakan Skala Likert 5 tingkat: Skor 5 (Sangat Baik), 4 (Baik), 3 (Cukup Baik), 2 (Tidak Baik), dan 1 (Sangat Tidak Baik).

Untuk menetapkan kategori rujukan persepsi, dilakukan perhitungan persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata. Penentuan rentang kelas dilakukan dengan rumus:

$$Pencapaian\ Skor\ Maksimum\ (\%) = (Skor\ Rata\text{-}Rata\ /\ Skor\ Maksimum) \times 100\%$$

Dengan nilai minimum 20% dan nilai maksimum 100%, diperoleh Range (R) = 80%. Dengan 5 kategori penilaian, lebar interval kelas (***i***) adalah ***80% / 5 = 16%***. Kategori rujukan penilaian disajikan pada Tabel 1

Tabel 1 Klasifikasi Kategori Rujukan Persepsi Petani

No	Persentase Pencapaian Skor Maksimum (%)	Kategori Persepsi
1	20-35	Sangat Tidak Baik
2	36-51	Tidak Baik
3	52-67	Cukup Baik
4	68-83	Baik
5	84-100	Sangat Baik

Sumber: Nikolaus,2015 dalam Theresia 2020

Model Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif Rata-rata skor persepsi dihitung menggunakan rumus:

$$X = (\sum X_i) / n$$

Dimana X adalah skor rata-rata, X_i adalah skor total responden ke-i, dan n adalah jumlah sampel responden (50 orang). Kendala-kendala usahatani dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waijarang, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini merupakan salah satu wilayah pesisir dengan karakteristik iklim kering dan musim kemarau yang cukup panjang. Menurut BPS Kabupaten Lembata (2023), wilayah Nubatukan memiliki tipe iklim semi–arid dengan curah hujan rendah, sehingga sangat bergantung pada pola musim dalam melakukan aktivitas pertanian. Kondisi tersebut menjadikan sorgum sebagai salah satu tanaman pangan yang sesuai untuk dikembangkan karena memiliki toleransi yang tinggi terhadap kekeringan.

Secara geografis, Desa Waijarang terletak tidak jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan Nubatukan dan memiliki akses transportasi darat yang relatif baik menuju Kota Lewoleba, pusat ekonomi Kabupaten Lembata. Berdasarkan Profil Desa Waijarang (Pemerintah Desa, 2022), wilayah desa terdiri dari beberapa dusun dengan pola permukiman linear dan sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani lahan kering, nelayan tradisional, dan pelaku usaha mikro.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Waijarang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah serta masih mengandalkan kegiatan pertanian

secara tradisional. Dinas Pertanian Kabupaten Lembata (2021) mencatat bahwa komoditas pertanian yang umum dibudidayakan meliputi jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan sorgum. Di antara komoditas tersebut, sorgum memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena tahan terhadap cekaman kekeringan dan dapat tumbuh di lahan marginal. Hal ini sejalan dengan pendapat Rooney et al. (2018) yang menyatakan bahwa sorgum merupakan tanaman serealia tropis yang sangat adaptif pada lingkungan panas dan kering serta memerlukan input produksi relatif rendah.

Lahan pertanian di Desa Waijarang didominasi oleh lahan kering dengan tingkat kesuburan sedang hingga rendah, namun masih memungkinkan bagi petani untuk melakukan penanaman sorgum secara efektif. Berdasarkan data BMKG Kupang (2022), wilayah Lembata mengalami rata-rata 5–6 bulan musim kering, sehingga pemilihan komoditas pertanian yang tahan terhadap kekurangan air menjadi strategi penting untuk keberlanjutan produksi pangan masyarakat. Dengan kondisi geografis, iklim, dan sosial ekonomi tersebut, Desa Waijarang merupakan lokasi yang relevan untuk mengkaji persepsi petani terhadap usahatani sorgum. Karakteristik lingkungan yang mendukung serta pengalaman masyarakat dalam mengusahakan tanaman pangan tahan kering memberikan konteks penting dalam memahami bagaimana sorgum dinilai dari aspek agronomis, ekonomis, maupun sosial oleh para petani setempat.

Karakteristik Responden

Karakteristik demografis 50 petani responden mencakup umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani sorgum

Umur Responden

Responden penelitian ini berjumlah 50 orang dengan rentang usia antara 21 hingga 63 tahun. Berdasarkan pengelompokan umur, distribusi responden diperlihatkan pada Tabel 4.2.1.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Kategori Umur	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Belum produktif (<20 tahun)	0	0%
Produktif (21–60 tahun)	45	90%
Tidak produktif (>60 tahun)	5	10%
Total	**50**	**100%**

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berada pada kategori usia produktif (21–60 tahun), yaitu sebanyak 45 orang atau 90% dari total responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani sorgum di Desa Waijarang didominasi oleh petani yang masih berada pada usia kerja aktif, sehingga memiliki kemampuan fisik yang memadai untuk melaksanakan berbagai kegiatan budidaya, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Menurut Soekartawi (2005), umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani, karena berkaitan dengan kondisi fisik, pengalaman, serta

kemampuan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin memberikan gambaran mengenai komposisi partisipasi laki-laki dan perempuan dalam kegiatan usahatani sorgum di lokasi penelitian. Variabel ini penting karena peran gender sering kali memengaruhi pembagian kerja, tingkat keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta akses terhadap sumber daya pertanian. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	31	62%
Perempuan	19	38%
Total	**50**	**100%**

Menurut FAO (2011), peran laki-laki dan perempuan dalam aktivitas pertanian dapat berbeda secara signifikan, sehingga analisis berbasis gender membantu memahami dinamika sosial dalam usahatani serta potensi kontribusi masing-masing kelompok terhadap produktivitas. Selain itu, Moser (1993) menegaskan bahwa analisis gender diperlukan untuk menilai bagaimana laki-laki dan perempuan berkontribusi dan memperoleh manfaat dalam kegiatan pembangunan pertanian. Dengan memahami komposisi jenis kelamin responden, penelitian ini dapat menilai tingkat keterlibatan perempuan dalam usahatani sorgum serta mengidentifikasi potensi maupun hambatan yang mungkin mereka hadapi.

Tingkat Pendidikan Responden

Distribusi tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4

Tabel 4 Distibusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	22	42%
SMP	10	20%
SMA	17	34%
Diploma	1	2%
Sarjana	0	0%
Total	**50**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memiliki pendidikan SD–SMA, dengan proporsi terbesar pada pendidikan dasar (SD) sebanyak 22 orang atau 42%, diikuti SMA 34% dan SMP 20%. Responden berpendidikan Diploma hanya 1 orang (2%) dan tidak ada responden yang berpendidikan Sarjana

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menggambarkan beban ekonomi rumah tangga yang harus dipenuhi oleh responden. Variabel ini penting karena jumlah tanggungan berpengaruh pada kebutuhan penghasilan, kemampuan investasi dalam usahatani, serta pengambilan keputusan terkait penggunaan input dan tenaga kerja. Distribusi tanggungan keluarga responden disajikan pada Tabel 5

Tabel 5 Distribus Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan(jiwa)	Frekuensi(orang)	Persentase(%)
1–2 orang	6	20%
3–4 orang	25	52%
≥ 5 orang	19	28%
Total	**50**	**100%**

Berdasarkan tabel tersebut, lebih dari separuh responden (52%) memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3–4 orang, yang merupakan jumlah tanggungan umum bagi keluarga petani di Desa Waijarang. Sementara itu, 28% responden memiliki tanggungan cukup besar (≥ 5 orang), yang menunjukkan adanya beban ekonomi rumah tangga yang relatif tinggi karna harus menangung beban keluarga sebanyak ≥ 5 orang. Kondisi ini dapat memengaruhi kebutuhan pendapatan serta kemampuan mereka dalam mengalokasikan modal untuk usaha pertanian, termasuk dalam budidaya sorgum.

Pengalaman Berusahatani Sorgum

Pengalaman berusahatani merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani, terutama terkait pengambilan keputusan, efisiensi penggunaan input, serta ketahanan menghadapi risiko. Menurut Mosher (1987), pengalaman yang panjang memberikan dasar pengetahuan praktis yang kuat bagi petani dalam memahami pola musim, pengendalian hama penyakit, serta teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi lokal. Distribusi pengalaman berusahatani sorgum responden disajikan pada Tabel 6

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Pengelaman Berusaha Tani Sorgum

Pengalaman (Tahun)	Frekuensi(orang)	Persentase
0–10 tahun	14	28%
11–20 tahun	13	26%
21–30 tahun	15	30%
> 30 tahun	8	16%
Total	**50**	**100%**

Berdasarkan tabel tersebut, kelompok terbesar berada pada petani dengan pengalaman 21–30 tahun (30%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah lama berkecimpung dalam budidaya sorgum dan memiliki pengetahuan teknis serta pengalaman lokal yang kuat.

Analisis Persepsi Responden terhadap Budidaya Sorgum (Q1–Q15)

Analisis persepsi dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan petani terhadap berbagai aspek budidaya sorgum, mulai dari kemudahan budidaya, manfaat ekonomi, ketersediaan sarana produksi, hingga peluang pengembangan pada masa depan. Persepsi merupakan hasil penilaian individu yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan kondisi lingkungan. Menurut Rakhmat (2005), persepsi adalah proses pemberian makna terhadap stimulus yang diterima melalui pancaindra, sehingga persepsi petani sangat dipengaruhi oleh informasi, interaksi,

dan pengalaman mereka dalam berusahatani.

Dalam penelitian ini, persepsi diukur menggunakan 15 pernyataan (Q1–Q15) dengan skala Likert 1–5, dimana skor yang lebih tinggi menunjukkan persepsi yang lebih positif terhadap budidaya sorgum. Analisis dilakukan dengan menghitung skor rata-rata setiap responden, persentase capaian terhadap skor maksimum, serta kategori persepsi (Baik, Cukup Baik, atau Kurang). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang positif terhadap budidaya sorgum. Rata-rata skor keseluruhan berada pada kategori *Baik*, yang mengindikasikan bahwa petani menilai sorgum sebagai komoditas yang bermanfaat dan layak dikembangkan.

Statistik Deskriptif Skor Persepsi

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan umum persepsi responden terhadap budidaya sorgum berdasarkan 15 item pernyataan (Q1–Q15) yang diberikan. Analisis ini meliputi nilai rata-rata (mean), nilai minimum, dan nilai maksimum dari setiap item, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai seberapa positif atau negatifnya penilaian yang diberikan oleh petani. Nilai mean menunjukkan kecenderungan persepsi, sedangkan nilai minimum dan maksimum menunjukkan rentang variasi jawaban yang diberikan responden.

Menurut Rakhmat (2005), persepsi merupakan proses internal yang dipengaruhi oleh pengalaman, informasi, dan lingkungan sosial, sehingga variasi skor antara responden mencerminkan perbedaan pengalaman serta tingkat pemahaman mereka terhadap budidaya sorgum. Selain itu, Rogers (2003) menegaskan bahwa persepsi merupakan faktor penting dalam proses adopsi inovasi pertanian; semakin positif persepsi petani terhadap suatu komoditas, semakin besar peluang mereka untuk mengembangkan dan mempertahankannya dalam sistem usahatani.

Berdasarkan hal tersebut, penyajian statistik deskriptif untuk setiap item persepsi menjadi langkah penting dalam mengidentifikasi aspek-aspek budidaya sorgum yang dinilai baik oleh petani maupun aspek yang membutuhkan perhatian lebih. Tabel 7 menyajikan ringkasan nilai mean untuk setiap pernyataan Q1–Q15.

Tabel 7 Statistik Deskriptif Skor Persepsi (Q1-Q15)

Item	Mean	Kategori	Item	Mean	Kategori	Item	Mean	Kategori
Q1	3.80	Baik	Q6	3.52	Baik	Q11	3.38	Cukup
Q2	3.82	Baik	Q7	3.28	Cukup	Q12	3.40	Cukup
Q3	3.36	Cukup	Q8	3.28	Cukup	Q13	3.40	Cukup
Q4	3.66	Baik	Q9	3.46	Baik	Q14	3.32	Cukup
Q5	3.72	Baik	Q10	3.40	Cukup	Q15	3.56	Baik

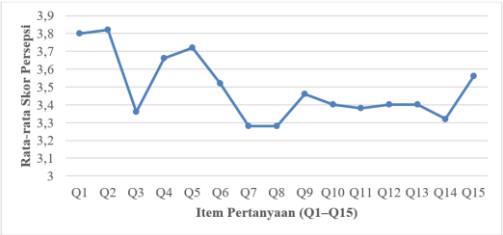
Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap 15 item pernyataan (Q1–Q15) berada pada kategori Baik hingga Cukup, dengan nilai rata-rata berkisar 3,28–3,82. Rentang ini menunjukkan bahwa secara umum petani memiliki penilaian positif terhadap budidaya sorgum, meskipun masih terdapat variasi persepsi antar responden. Nilai minimum dan maksimum yang berbeda

pada setiap item menggambarkan keragaman tingkat pengalaman, akses informasi, serta kemampuan teknis petani dalam mengelola sorgum.

Grafik Persepsi

Untuk memberikan gambaran visual mengenai kecenderungan persepsi petani terhadap budidaya sorgum, dilakukan penyajian grafik rata-rata skor untuk setiap item pernyataan (Q1–Q15). Grafik ini digunakan untuk melihat pola umum persepsi petani, mengidentifikasi item yang memperoleh skor paling tinggi maupun terendah, serta memahami aspek budidaya sorgum yang dinilai positif atau masih memerlukan perhatian. Visualisasi ini penting karena membantu memperjelas hasil analisis deskriptif yang telah disajikan pada Tabel 4.3.1, sekaligus memperkuat interpretasi mengenai aspek-aspek budidaya sorgum yang paling diapresiasi oleh petani.

Menurut Rogers (2003), persepsi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi adopsi inovasi pertanian, sehingga penyajian grafik dapat membantu melihat bagaimana persepsi tersebut terbentuk pada berbagai aspek teknis, agronomis, dan ekonomis. Dengan demikian, grafik ini bukan hanya sekadar ilustrasi visual, tetapi menjadi bagian penting dalam memahami pola penilaian petani secara lebih komprehensif.



Gambar 1 Grafik Distribusi Rata-Rata Persepsi Petani Terhadap Budidaya Sorgum

Sebaliknya, item dengan skor lebih rendah seperti Q7 (3,28) dan Q8 (3,28) menunjukkan bahwa tidak semua aspek teknis budidaya dipersepsikan kuat oleh seluruh responden. Nilai yang lebih rendah pada item-item ini dapat mencerminkan adanya kesenjangan pemahaman teknis, terbatasnya pengalaman, atau kurangnya informasi yang diterima sebagian petani. Temuan ini sesuai dengan Rasul & Sharma (2019) dan Abebe et al. (2021) yang menyatakan bahwa persepsi yang kurang kuat sering berkaitan dengan kurangnya akses terhadap penyuluhan, teknologi, dan informasi pasar.

Pembahasan Hasil Analisis

Hasil penelitian mengenai karakteristik, persepsi, dan pengalaman petani dalam budidaya sorgum memberikan gambaran mengenai kondisi sosial-demografis serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dan penilaian mereka terhadap komoditas sorgum. Temuan ini menjadi dasar penting dalam memahami peluang pengembangan sorgum sebagai tanaman pangan alternatif, terutama di wilayah kering.

Karakteristik Responden dan Implikasinya

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 41–60 tahun, yaitu 50% dari total responden. Kelompok usia ini secara umum memiliki pengalaman yang cukup dalam berusahatani dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi pertanian. Studi oleh Sanga et al. (2020) menegaskan bahwa usia produktif matang cenderung memiliki persepsi positif terhadap komoditas yang telah lama mereka kelola, karena mereka mampu mengaitkannya dengan manfaat ekonomi yang nyata.

Implikasi terhadap Pengembangan Budidaya Sorgum

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa petani memiliki persepsi yang positif terhadap budidaya sorgum, baik dari segi kemudahan teknis, adaptasi tanaman, maupun potensi ekonomi yang ditawarkan. Temuan ini sejalan dengan *Haryati & Widiantara (2019)* yang menjelaskan bahwa sorgum merupakan komoditas dengan teknik budidaya sederhana dan mudah diterapkan oleh petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Karakteristik petani sorgum di Desa Waijarang didominasi usia produktif hingga usia matang (41–60 tahun), dengan tingkat pendidikan sebagian besar pada jenjang SD hingga SMA. Jumlah tanggungan keluarga umumnya berkisar 3-4 orang, serta pengalaman bertani yang cukup lama (mayoritas 21-30 tahun). Hal ini menunjukan bahwa petani memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam menjalankan usahatani.
2. Persepsi petani terhadap usahatani sorgum secara umum berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukan dari nilai rata-rata skor persepsi yang berada pada rentang kategori baik. Petani menilai bahwa sorgum merupakan tanaman yang tahan terhadap kondisi kekeringan, mudah dibudidayakan, memiliki manfaat ekonomi dan potensi untuk dikembangkan.
3. Kendala dalam usahatani sorgum yang dihadapi petani yakni tidak adanya mesin perontok dan kurangnya ketersediaan benih lokal unggul.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang perlu disarankan kepada berbagai pihak:

1. Penguatan Penyuluhan untuk Kelompok Berpendidikan Rendah
   Karena sebagian besar petani berpendidikan SD–SMA dan beberapa item persepsi berada pada kategori *Cukup*, kegiatan penyuluhan perlu difokuskan pada peningkatan pemahaman teknis, khususnya tentang pengelolaan budidaya, pemupukan, pengendalian hama, dan pascapanen sorgum.

2. Kepada institusi terkait terutama Dinas Pertanian, agar membuat kebijakan/program prioritas pengembangan sorgum kedepan serta penyuluhan yang berkaitan dengan perolehan benih yang cocok dan pengadaan mesin perontok sehingga dapat membantu memecahkan kendala yang dihadapi petani sorgum saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

ABEBE, G. K., Bijman, J., Royer, A., & Lansink, A. O. (2021). Farmers' perceptions and agricultural development. Journal of Agricultural Studies, 9(2), 45–58.

Abdulah. (2012). *Budidaya rumput laut*. Universitas Sumatra Utara Press.

Alsabah, R. (2014). *Akumulasi bahan kering beberapa varietas jagung (Zea mays L.) yang ditumpangsarikan dengan ubikayu (Manihot esculenta Crantz)* (Skripsi). Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Badan Litbang Pertanian. (2017). Teknologi budidaya sorgum di Indonesia. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. (2019). Pengembangan pangan lokal berbasis sorgum. BPPT Press.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata. (2023). Kabupaten Lembata dalam angka 2023. BPS Kabupaten Lembata.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024). Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam angka 2024. Badan Pusat Statistik Provinsi NTT.

Moser, C. O. N. (1993). Gender planning and development: Theory, practice and training. Routledge.

Mosher, A. T. (1987). Menggerakkan dan membangun pertanian: Syarat-syarat pokok pembangunan dan modernisasi. CV Yasaguna

Yaspensel. (2016). Pedoman pengembangan pertanian berkelanjutan. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia.

Yuantari, M. G. C., dkk. (2020). Analisis usahatani dan pendapatan petani tanaman pangan. Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian, 5(2), 87–95.

Yurita. (2017). Persepsi petani terhadap inovasi pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Universitas Lampung.